

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Pondok Pesantren Achsaniyah Kudus adalah sebuah pondok pesantren yang khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau penyandang autis. Pondok Pesantren Achsaniyah Kudus berada di Gang Flamboyan IV RT 04 RW 03 Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Jawa Tengah, <https://maps.app.goo.gl/KPpYQXua63mz3WWF9>.

Gambar 4.1

Lokasi Pondok Pesantren Achsaniyah Kudus



Lokasi Pondok Pesantren Achsaniyah sedikit jauh dari perumahan warga, sehingga membuat lingkungan menjadi tenang, aman, dan damai. Selain itu, Pondok Pesantren Achsaniyah Kudus sedikit masuk ke pedesaan sehingga membuat Pondok Pesantren Achsaniyah Kudus mempunyai suasana yang sejuk dan asri. Tentunya mendukung proses pengobatan dan pendidikan menjadi semakin baik, kondusif, dan efektif. Desain pondok yang terlihat modern serta asri yang memiliki pintu gerbang yang aman, namun terlihat dari luar Pondok Pesantren. Pintu gerbang selalu tertutup untuk keamanan anak, selain itu juga aman dari orang asing yang tidak mempunyai kepentingan. Setiap tamu diharuskan lapor kepada pos penjagaan yang telah ada, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung dengan tenang¹.

Prosedur penerimaan anak autis di pondok Pesantren Achsaniyah Kudus yaitu lewat *by phone* dengan cara yang pertama mengirimkan 2 video selama 20 detik dan salah satu video anak

¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Achsaniyah Kudus, 7 November 2022.

sedang berkegiatan makan, yang kedua mengirimkan deskripsi meliputi umur, perilaku, kemandirian, komunikasi, emosional, dan kesehatan, dan syarat terakhir yaitu anak ABK yang non-ketunaan seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan anak yang menderita kelumpuhan otak. Pondok Pesantren Achsanayah Kudus menerima anak dari usia 5 tahun sampai dengan 35 tahun. Akan tetapi, ketika orang tua langsung survei ke pondok Pesantren Achsanayah Kudus tanpa konfirmasi minimal orang tua diwawancarai dulu mengenai keadaan anaknya dan tetap mengirimkan video anaknya. Semisal anaknya ikut bisa dilihat secara langsung akan diterima atau tidaknya².

Jumlah anak autis yang ada di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus yaitu 122 anak, perempuan 16, laki-laki 104, antar jempot 2. Pada setiap bulannya pasti ada 1 anak yang mendaftar, apalagi ketika bulan Desember, Januari, dan Juni lebih banyak lagi pendaftaran karena berada di awal semester. Pondok Pesantren Achsanayah Kudus maksimal menerima anak autis sebanyak 130. Ketika sudah ada 130 anak yang ada di Pondok maka pendaftaran di tutup dan akan dibuka lagi ketika nantinya ada yang *boyongan* atau keluar dari pondok. Anak autis yang ada di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus rata-rata dari luar kota dan luar Jawa. Apalagi dari kota Sidoarjo, Surabaya, Jakarta, Tangerang sangat banyak. Selebihnya dari makasar, NTB, Kalimantan, Sumatra, Bengkulu hanya satu atau dua anak saja³.

Tabel 4.1
Data Anak Autis⁴

| No | Kondisi Anak | Jenis Kelamin | Jumlah | Keterangan |
|--------|--------------|---------------|--------|-------------------|
| 1. | Mandiri | Laki-Laki | 28 | Tinggal di asrama |
| 2. | Pra Mandiri | Laki-Laki | 38 | |
| 3. | Anak-anak | Laki-Laki | 21 | |
| 4. | Putri | Perempuan | 16 | |
| 5. | Perawatan | Laki-Laki | 17 | |
| 6. | Antar Jempot | Laki-Laki | 2 | Pulang ke rumah |
| Jumlah | | | 122 | |

² Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip.

³ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴ Dokumen Data Anak Autis Pondok Pesantren Achsanayah Kudus 2022

Pengasuhan anak autisme yang ada di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus diawasi oleh *shadow teacher* di asrama. Sedangkan untuk kegiatan yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus yaitu menggunakan metode terapi, pembelajaran bersama *shadow teacher*, pembelajaran bersama tutor minat bakat, diniyah. *Shadow teacher* adalah pengasuh anak autisme dan sekaligus guru pendamping dalam kegiatan belajar mengajar anak autisme. Sedangkan tutor adalah guru yang mengajar anak autisme dengan materi bebas dan cenderung membentuk karakter anak-anak yang patuh, mandiri, anak yang ceria, dan memiliki akhlakul karimah untuk materinya yang tutor⁵. Sebelum melakukan pembelajaran anak-anak melakukan Salat dhuha terlebih dahulu, kemudian membaca do'a-do'a, seperti do'a untuk kedua orang tua, do'a sebelum belajar, membaca asmaul husna, dan sholawat-sholawat⁶.

Pengasuh Pondok Pesantren Achsanayah Kudus pastinya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dari latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, umur, jenis kelamin, dan sebagainya. walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, akan tetapi mempunyai rasa sayang yang sama dengan menganggap anak-anak seperti anak, adik, saudara, maupun teman⁷.

Tabel 4.2
Latar Belakang Pengasuh

| No | Nama | Jenis Kelamin | Umur | Domisili | Pendidikan Terakhir | Durasi Bekerja |
|----|------------|---------------|----------|----------|---------------------|----------------|
| 1 | Pengasuh A | Perempuan | 30 tahun | Undaan | S1 | ± 3 tahun |
| 2 | Pengasuh B | Perempuan | 32 tahun | Panjang | S1 | ± 3 tahun |
| 3 | Pengasuh C | Perempuan | 25 tahun | Pedawang | SMK | 7 bulan |

⁵ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip.

⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus, 8 November 2022.

⁷ Ratna, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 3, transkrip

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola Pengasuhan Anak Autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus

Pola pengasuhan anak autis yang ada di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Kalau pondok pesantren pada umumnya senior yang menjaga junior, akan tetapi di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus anak-anak dijaga dan diawasi oleh *shadow teacher*. Di pondok anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, yang pertama kelompok anak-anak yang tidak bisa mandiri, belum bisa komunikasi, masih banyak kekurangan, masih banyak tantrum atau emosi. Yang kedua kelompok pramandiri yaitu anak yang baru 50% kemandiriannya dan sebagian masih banyak dibantu oleh *shadow teacher*, dan dibagian pramandiri itu dibagi menjadi 2 yang pertama anak yang cenderung perilakunya negatif biasanya disebut dengan kelompok praperawatan, yang kedua anak yang perilakunya bagus atau positif biasanya disebut dengan kelompok pramandiri. Yang ketiga kelompok berdasarkan umur yaitu untuk anak yang usianya masih dibawah 12 tahun dengan kondisi yang berbeda-beda. Yang keempat kelompok putri dengan kondisi kemandirian yang berbeda-beda. Yang kelima kelompok mandiri yaitu kelompok anak yang sudah bisa mandiri contohnya bisa BAB, BAK, memakai baju, mengancingkan baju dengan sendiri, akan tetapi di kelompok ini juga masih ada kekurangannya yaitu sosialnya belum bisa seperti anak normal dan komunikasinya masih ada yang satu arah.

Tabel 4.3
Data Kelompok Anak Autis⁸

| No | Nama Kelompok | Kemampuan Anak | Jenis Terapi |
|----|---------------|---|---|
| 1. | Anak-anak | Belum bisa mandiri (memakai baju sendiri, BAB, BAK), Belum bisa komunikasi, masih banyak tantrum. | Terapi ABA, terapi air atau hidroterapi, terapi tibunnabawi, terapi okupasi, terapi wicara, terapi pembiasaan |

⁸ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip.

| No | Nama Kelompok | Kemampuan Anak | Jenis Terapi |
|----|---------------|--|---|
| 2. | Pra Mandiri | Kemandirian baru 50% | Terapi ABA, terapi air atau hidroterapi, terapi tibunnabawi, terapi okupasi, terapi wicara, terapi pembiasaan |
| 3. | Perawatan | Kemandirian baru 50% dan perilaku cenderung negative | |
| 4. | Putri | Ada yang sudah mandiri, ada yang kemandirian 50%, ada pula yang belum bisa mandiri sama sekali | |
| 5. | Mandiri | Anak yang sudah bisa mandiri akan tetapi masih ada yang komunikasinya satu arah | |

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus secara umum dibagi menjadi 3 yaitu pagi, siang, sore. Di pagi hari anak-anak akan lebih banyak kegiatan terapi dan akademik. Macam-macam terapinya yaitu terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk membentuk perilaku, terapi air atau hidroterapi, terapi *tibunnabawi* berupa bekam, akupuntur, akupresur, dan obat-obat herbal, okupasi terapi, terapi wicara, dan yang terakhir terapi pembiasaan seperti anak menjadi tau cara mengancingkan, memakai baju, melipat baju, dan sebagainya. Untuk metode terapi yaitu dengan cara *one by one* karena metodenya pake komunikasi 2 arah guna membentuk fokus dan perintah buat anak. Setiap anak terapinya berbeda-beda dengan dilihat kondisinya. Adapun jadwal terapi ada yang 1 minggu 1x, 2x, 3x tetapi ada juga yang lebih tergantung kondisinya.

Pada bagian akademik setiap pagi anak-anak belajar bersama *shadow teacher* di asrama yaitu belajar materi dasar yang ada di sekolah seperti IPA, IPS, B. jawa, dan sebagainya. Setiap kelompok materi pembelajarannya sama dan anak belajar di asrama kelompok masing-masing bersama *shadow teacher*. Setelah itu, anak gantian belajar bersama tutor *outdoor*

di aula, di karenakan aula ada 1 dan keterbatasan tutor, jadi setiap kelompok akan bergantian untuk mengikuti pembelajaran bersama tutor. Hanya anak-anak yang sudah tidak masuk kategori SD, anak-anak yang sudah tua, dan anak yang sudah tidak mampu mengikuti akademik, maka anak mengikuti pembelajaran bersama tutor berupa pembelajaran yang menyenangkan seperti belajar macam-macam tepuk, mengenal sapaan, mengenal akademik dasar, *outbound*, jalan-jalan mengenal tumbuhan, hewan, dan sebagainya⁹. Beberapa anak yang mengikuti pembelajaran di SDLB Sunan Kudus yang sudah eksis sejak tahun 2014. Bagi anak-anak yang akademiknya mampu, bisa komunikasi untuk mengikuti pembelajaran, dan orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan ijazah. Bagi yang sudah SMP atau MTS dan SMK atau SMA, Pondok Pesantren Achsanayah Kudus juga bekerja sama dengan sekolah MTS Islamic Center, SMP Muhammadiyah Kudus, SMK Muhammadiyah Kudus hanya beberapa anak saja yang emosianya stabil. Akan tetapi, anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran di luar maka, akan mengikuti pembelajaran *homeschooling* di pondok dengan bekerja sama SMP Muhammadiyah¹⁰.

Untuk di siang hari kegiatannya lebih ke arah bakat minat anak, pembelajaran kemandirian dan pendampingan. Jadi, setiap anak apa yang diterapkan diterapi akan diterapkan di asrama oleh guru pendamping setiap kelompok. Setelah itu, ada pembelajaran minat bakat anak seperti main badminton, tenis meja, dan sebagainya¹¹.

Pada sore menjelang malam anak akan mengikuti pembelajaran diniyah bersama *shadow teacher* di asrama masing-masing kelompok. Pembelajaran agama yang dikenalkan anak seperti BTA, do'a-do'a, praktik salat, dan sebagainya¹².

⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus, 8 November 2022.

¹⁰ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip.

¹² Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip.

Tabel 4.4
Pola Pengasuhan Anak Autis

| No | Pola Pengasuhan | Kegiatan |
|----|-----------------------|--|
| 1. | Akademik | Anak-anak autis belajar bersama <i>shadow teacher</i> di ruangan, setelah itu belajar bersama tutor secara <i>outdoor</i> di aula. Dan beberapa anak yang emosinya stabil mengikuti pembelajaran di sekolah. |
| 2. | Terapi | Setiap pagi anak-anak mengikuti terapi sesuai jadwal dengan metode one by one yaitu komunikasi 2 arah. |
| 3. | <i>Daily activity</i> | Bakat minat anak, pembelajaran kemandirian dan pendampingan. |
| 4. | Keagamaan | Pembelajaran diniyah seperti BTA, do'a-do'a, praktik salat, dan sebagainya. |

Beberapa makanan yang harus dihindari oleh anak autis yaitu gula, coklat, tepung gandum, susu. Apabila anak autis memakan makanan pantangan tersebut, maka anak autis akan mengalami tantrum.

Pak Zuhdi sebagai kepala sekolah SDLB Sunan Kudus menyatakan makanan yang harus dihindari oleh anak autis, yaitu “Gula, coklat, tepung gandum, tepung beras bisa. Kalau buah-buah relatif sih beda pendapat beberapa pakar autis pisang nggak boleh, durian nggak boleh. Tapi kalau kita pendapat netral buah insya Allah bagus untuk anak-anak”¹³.

Pak Zuhdi sebagai kepala sekolah SDLB Sunan Kudus menyatakan alasan makanan yang harus dihindari oleh anak autis, yaitu:

“Menyebabkan tantrum, jadi memicu di dalam itu darah atau adrenalin atau apa itu jadi anaknya bisa aktif. Apalagi coklat kalau dimakan anak autis menyebabkan coklatnya larut dengan cepat anak-anak autis rata-rata khususnya ada bakterinya sehingga tidak bisa menahan langsung bocor jadi langsung ke darah dan itu

¹³ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip.

menyebabkan anak candu dan menjadi hidro aktif banget”¹⁴.

Pada pengasuhan anak autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus, pengasuh atau *shadow teacher* merupakan pendamping anak autis dalam keseharian. Pengasuh atau *shadow teacher* juga mengajar anak autis dengan menerapkan metode pembelajaran seperti pembelajaran akademik dan pembelajaran agama. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pengasuh atau *shadow teacher* yang mendampingi anak autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus. Dalam proses pengasuhan, pengasuh menggunakan pendekatan *psikis* dan menganggap anak-anak autis sebagai anak sendiri serta menyayangi anak-anak autis dengan penuh kasih sayang.

2. Pola *Tazkiyatun Nafs* Pengasuh dalam Pengasuhan Anak Autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus

Pada pengasuhan anak autis di pondok pesantren Achsanayah Kudus menggunakan pendekatan islami yang mana dalam pondok ini terdapat sekolah dan tentunya berkaitan dengan pondok pesantren pasti ada kegiatan rohaninya. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai anak-anak melaksanakan salat dhuha, membaca do'a sebelum belajar, membaca asmaul husna, dan shalawat-shalawat. Anak-anak juga melaksanakan salat 5 waktu yaitu salat subuh, dzuhur, asyar, magrib, dan isya'. Pada sore menjelang malam anak-anak belajar diniyah untuk belajar BTA, do'a-do'a harian, dan praktik salat¹⁵.

Pengasuh dengan sabar mengajari anak autis untuk menulis, membaca, salat, mendidik anak autis untuk mengenal agama, dimana tidak semua anak itu langsung bisa dan mau belajar, ada yang bermalas-malasan, tidak mau menulis, asik dengan dirinya sendiri, tidak fokus dalam belajar. Akan tetapi pengasuh tetap sabar dan teliti dalam mengajarnya. Apalagi dalam pengasuhan anak autis itu sangat tidak mudah dan tidak semua orang mau ataupun kuat dalam mengasuh anak autis. Apalagi dalam mengasuh anak autis pastinya banyak

¹⁴ Zuhrudin Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara I, transkrip.

¹⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus, 8 November 2022.

mendapatkan kendala-kendala dan tidak semua orang bisa atau mampu menghadapi kendala tersebut.

Walaupun banyak kendala ketika mengasuh anak autis, akan tetapi pengasuh bisa menghadapi kendala tersebut dengan cara disiasati, ketika anak ada pembelajaran di aula sebagian pengasuh menemani anak pembelajaran di aula dan sebagian menjaga anak di asrama¹⁶. Ketika anak emosional dan pengasuh tidak bisa menangani, pengasuh memanggil kabag (kepala bagian) untuk membantu menangani anak karena ketika anak emosional memiliki kekuatan yang lebih¹⁷.

Banyaknya kendala tidak membuat pengasuh putus asa dan menyerah dalam mengasuh anak-anak autis. Akan tetapi pengasuh menjadi lebih semangat karena mengasuh anak autis ini adalah suatu tantangan tersendiri. Pengasuh tetap sabar, tabah, ikhlas dalam mengasuh anak autis. Walaupun pengasuh digigit tangannya sama anak-anak tetap sabar dan tabah karena sudah menjadi biasa dan kebal ketika digigit. Beberapa pengasuh ketika mengasuh anak autis sudah menganggap anak autis itu seperti teman, saudara sendiri, dan ada juga yang menganggap seperti anak sendiri. Dan kendala yang dialami pengasuh dalam pengasuhan anak autis yaitu waktu yang terbatas dalam pengawasan, ketika anak tantrum susah dikendalikan, anak suka tiba-tiba mukul dan menggigit teman atau *shadow teacher* (pengasuh), apalagi anak yang belum bisa apa-apa seperti mau BAK dan BAB harus nyeboki, menyuapin ketika makan.

Bu Umair sebagai *shadow teacher* atau pengasuh anak autis menyatakan kendala yang dialami dalam pengasuhan anak autis, yaitu

“Kendalanya itu banyak sekali. Selain dari waktu yang terbatas dalam pengawasan, kita *shadow* 3 ngawasin anak 33, 1 berantem 2 berantem semua ikut berantem. Apalagi ketika anak-anak lagi tantrum, apalagi nanti di lapangan pengawasan. Selain itu terkadang anak mudah

¹⁶ Umairoh, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 2, transkrip

¹⁷ Ratna, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 3, transkrip

terpengaruh dengan anak lainnya karena mudah emosional”¹⁸.

Bu Ratna sebagai *shadow teacher* atau pengasuh anak autis menyatakan kendala yang dialami dalam pengasuhan anak autis, yaitu

“Ketika anak tantrum memiliki kekuatan lebih kita tidak bisa nangani atau tidak bisa mengendalikan anak, dan tenaga anak lebih besar. Apalagi kelas saya itu ekstrim, ekstrimnya itu anak mukul temennya, gigit temannya, atau malah mukul dan gigit *shadow*. Dan anak yang tidak bisa apa-apa, pipis, buang air besar harus kita cebokin kalau mandiri kan sudah bisa sendiri. Yaa sudah saya anggap anak sendiri, di keloni, yang sudah bisa makan sendiri ya makan sendiri dan yang belum bisa ya kita suapin. Ada juga anak yang suka kupasi kulit sampe luka”¹⁹.

Ketika pembelajaran anak-anak susah dikondisikan, onar sendiri, pengasuh *beristigfar* untuk meredakan emosinya. Apalagi ketika anak disuruh menulis ada juga yang tidak bisa menulis, pengasuh dengan teliti dan ketekunannya dalam mengajari anak menulis. Karena anak autis adalah anak yang istimewa, anak yang luar biasa, anak yang berbeda dengan anak apada umumnya. Jadi ketika mengasuh anak autis memang harus sabar, ikhlas, teliti, tekun, dan tabah²⁰. Walaupun kerja di Pondok Pesantren Achsanayah itu tidak negeri gaji sedikit, akan tetapi pengasuh yang ada di Achsanayah tidak menyesal, karena di Achsanayah banyak belajar dari anak-anak autis dan secara finansial alhamdulillah tercukupi²¹.

Berdasarkan temuan dari peneliti tentang pola *tazkiyatun nafs* pengasuh dalam pengasuhan anak autis di Pondok

¹⁸ Umairoh, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 2, transkrip

¹⁹ Ratna, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 3, transkrip

²⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus, 8 November 2022

²¹ Umairoh, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 2, transkrip

Pesantren Achsanayah Kudus dapat di kategorikan menjadi 7 pola *tazkiyatun nafs* yaitu:

a. *Taubat*

Terkait dengan pola *taubat* pengasuh dalam pengasuhan anak autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus dapat ditemukan dalam kegiatan akademik, terapi, *daily activity*, dan keagamaan. Seperti pengasuh menyadari bahwasannya Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang berbeda-beda dan setiap orang di uji dengan berbeda-beda. Apalagi di saat pembelajaran anak-anak sangat susah untuk dikondisikan sampe-sampe seorang pengasuh mengelus dada dan beristigfar²²

b. *Zuhud*

Pola *zuhud* pengasuh yaitu pengasuh tidak mengejar materi di saat mengasuh anak autis, akan tetapi pengasuh menerima berapapun gaji yang diterima karena berapapun itu tetap disyukuri.

c. *Fakir*

Pola *fakir* pengasuh yaitu menjadi pengasuh anak autis memang gajinya sedikit dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, akan tetapi pengasuh mensyukuri atas apa yang diterima dan berapapun yang di kasih insya'allah cukup.

d. *Sabar*

Pada pengasuhan anak autis itu sangat tidak mudah dan tidak semua orang mau ataupun kuat dalam mengasuh anak autis.

Pola sabar pengasuh dalam pengasuhan anak autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus dapat di temukan ketika pengasuh mengalami kendala dalam pengasuhan, seperti waktu yang terbatas, pengawasan, ketika anak tantrum, keterbatasan pengasuh dalam satu kelompok, anak mudah terpengaruh emosinya dengan anak lain²³.

e. *Syukur*

Pola *syukur* pengasuh yaitu ketika pengasuh bisa bekerja dan mengabdikan di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus untuk mengasuh anak-anak spesial. Apalagi banyak

²² Hasil Observasi di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus, 8 November 2022

²³ Umairoh, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 2, transkrip

orang yang ingin kerja di negeri dengan gaji banyak. Akan tetapi beda dengan Pengasuh Pondok Pesantren Achsanayah Kudus. Walaupun pengasuh bekerja di pondok itu tidak negeri dengan gaji sedikit, akan tetapi pengasuh yang di sana tidak menyesal, karena di Achsanayah banyak belajar dari anak-anak autis dan secara finansial alhamdulillah tercukupi²⁴.

f. *Ridha*

Pola *ridha* pengasuh dalam pengaushan anak autis yaitu ketika kendala yang dihadapi seperti pengasuh digigit tangannya, dipukul sama anak-anak²⁵. Dalam pengaushan anak autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus, pengasuh tidak mencari materi akan tetapi semata-mata mencari *ridha Illahi*.

g. *Tawakal*

Tawakal pengasuh yaitu bersyukur atas gaji yang diterima dan bersabar ketika menghadapi kendala dalam mengasuh anak autis²⁶.

Tabel 4.5
Pola Tazkiyatun Nafs

| No | Maqamat | Pola Pengaushan | | |
|----|---------------|---|--|--|
| | | Pengasuh A | Pengasuh B | Pengasuh C |
| 1 | <i>Taubat</i> | Indikator kesadaran | | |
| | | Pengasuh menyadari bahwa anak-anak yang di asuh berbeda dengan anak pada umumnya ketika anak di ajak belajar anak asik dengan sendirinya tidak mendengarkan pembelajaran. | Pengasuh menyadari anak itu berbeda ketika anak di ajak bicara hanya terdiam tidak mengeluarkan satu kata pun. | Pengasuh menyadari anak berbeda dengan anak pada umumnya ketika pengasuh ketika anak di kasih perintah anak asik dengan sendiri tidak melakukan perintahnya. |

²⁴ Umairoh, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 2, transkrip

²⁵ Ratna, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 3, transkrip

²⁶ Umairoh, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 2, transkrip

| No | Maqamat | Pola Pengasuhan | | |
|----|--------------|---|---|---|
| | | Pengasuh A | Pengasuh B | Pengasuh C |
| | | Indikator mengucapkan istigfar | | |
| | | Ketika anak susah di kondisikan di saat pembelajaran pengasuh mengucapkan istigfar sambil mengelus dada. | Pengasuh mengucapkan istigfar ketika anak pada berantem dengan temannya. | pengasuh mengucapkan istigfar ketika anak di perintah untuk duduk akan tetapi anak tetap lari-lari tidak mau mengikuti perintah dan asik dengan sendiri |
| 2 | <i>Zuhud</i> | Indikator tidak mengejar materi dan bersyukur atas rezeki yang diterima | | |
| | | Pengasuh tidak semata-mata mengejar materi, akan tetapi menerima dengan rasa syukur berapapun gaji yang diterima, serta ikhlas mengasuh anak autis. | Pengasuh tidak semata-mata mengejar materi, akan tetapi menerima dengan rasa syukur berapapun gaji yang diterima, serta ikhlas mengasuh anak autis. | Pengasuh tidak semata-mata mengejar materi, akan tetapi menerima dengan rasa syukur berapapun gaji yang diterima, serta ikhlas mengasuh anak autis. |
| 3 | <i>Fakir</i> | Indikator merasa cukup | | |
| | | Walaupun gaji sedikit akan tetapi pengasuh tetap mensyukuri dan insya'allah cukup buat kebutuhan sehari-hari. | Pengasuh mensyukuri berapapun gajinya dan insya'allah cukup buat memenuhi kebutuhan sehari-hari. | Ketika menerima gaji pengasuh mensyukuri dan insya'allah cukup buat kebutuhan sehari-hari. |
| 4 | <i>Sabar</i> | Indikator menahan diri | | |
| | | Ketika anak tantrum, pengasuh berusaha menenangkan anak itu dengan pengasuh | Pengasuh menghadapi anak-anak dengan sabar atau menahan diri ketika anak-anak berantem dan susah | Pengasuh kurang sabar ketika menghadapi anak autis yang sedang tantrum karena kurang bisa menguasai atau |

| No | Maqamat | Pola Pengasuhan | | |
|----|----------------|---|--|---|
| | | Pengasuh A | Pengasuh B | Pengasuh C |
| | | mendekatinya dengan sabar atau menahan diri. | dikondisikan. | mengendalikan anak ketika tantrum. |
| 5 | <i>Syukur</i> | Indikator mengucapkan syukur | | |
| | | Pengasuh mengucapkan syukur alhamdulillah bisa bekerja di achsaniyah dan bersyukur dengan gaji yang diterima. | Pengasuh mengucapkan syukur alhamdulillah mendapatkan pekerjaan dan bersyukur atas gaji yang diterima. | Pengasuh kurang bisa bersyukur karena pengasuh merasa terpaksa bekerja di Achsaniyah di karenakan tidak bisa meninggalkan orang tua. |
| 6 | <i>Ridha</i> | Indikator menerima | | |
| | | Pengasuh menerima dengan ikhlas ketika terkena pukul ataupun terketa gigitan anak karena pengasuh sudah merasa kebal atau biasa. | Pengasuh menerima dengan ikhlas ketika harus setiap hari nyebokin, memandikan anak karena ada beberapa anak yang belum bisa merawat diri. | Pengasuh kurang menerima ketika kena gigit ataupun pukul sama anak autis, karena ketika kena pukul pengasuh langsung cemberut dan ada rasa ingin membalas. |
| 7 | <i>Tawakal</i> | Indikator menyerahkan diri dan bersyukur | | |
| | | Setelah mengajar pengasuh menyerahkan diri kepada Allah dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya dan bersyukur dengan gaji yang diterima. | Setelah mengasuh anak autis pengasuh menyerahkan diri kepada Allah dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya dan bersyukur dengan gaji yang diterima. | Setelah melaksanakan pengasuhan pengasuh kurang bisa menyerahkan diri kepada Allah karena keterpaksaanya dalam bekerja akan tetapi pengasuh bersyukur dengan gaji yang di terima. |

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pola Pengasuhan Anak Autis di Pondok Pesantren Achsanayah

Terletak di Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Pondok Pesantren Achsanayah merupakan pondok yang berbeda pada umumnya, karena pada Pondok Pesantren Achsanayah Kudus santri atau murid-muridnya merupakan anak autis. Anak autis merupakan anak yang perlu perhatian khusus atau pendampingan khusus. Karena autis merupakan suatu gangguan perkembangan *pervasive* yang ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi dan mengalami hambatan dalam interaksi sosial serta menunjukkan tingkah laku yang tidak biasa²⁷. Maka pola pengasuhan anak autis memiliki peran yang sangat penting untuk kesembuhan anak-anak autis, yang mana pada penelitian ini anak autis yang ada di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus.

Dalam pengasuhan anak autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus diawasi oleh *shadow teacher*. *Shadow teacher* merupakan guru pendamping yang bekerja secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus, mempunyai peran dalam proses belajar mengajar dan bisa juga disebut sebagai pengasuh anak yang berkebutuhan khusus. Di setiap kelompok terdapat 3 sampai 4 *shadow teacher* guna mengasuh dan menjaga anak-anak, dan di setiap kelompok terdapat 25 sampai 30 anak²⁸.

Di Pondok Pesantren Achsanayah anak-anak di bagi menjadi beberapa kelompok, guna menyesuaikan kondisi anak autis. Walaupun setiap anak autis itu berbeda-beda, karena satu anak satu program jadi tidak bisa disamakan²⁹. Akan tetapi pondok tetap mencoba menyeleksi anak satu persatu yang mempunyai karakter yang mirip untuk dijadikan satu kelompok.

²⁷ Anggia Kargenti Evanurul Maretih dan Sri Rahmi Wahdani, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 16, no. 1 (2017): 14.

²⁸ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip

²⁹ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip

Pertama kelompok anak-anak yang tidak bisa mandiri, belum bisa komunikasi, masih banyak kekurangan, masih banyak tantrum atau emosi. Pada kelompok ini anak-anak belum bisa mandiri seperti; belum bisa memakai baju sendiri, belum bisa cebok sendiri, belum bisa komunikasi atau sering diem, masih banyak kekurangan dan masih banyak tantrum atau emosi yang tiba-tiba muncul.

Kedua kelompok pramandiri yaitu anak yang baru 50% kemandiriannya dan sebagian masih banyak dibantu oleh *shadow teacher*, dan dibagian pramandiri itu dibagi menjadi 2 yang pertama anak yang cenderung perilakunya negatif biasanya disebut dengan kelompok praperawatan, yang kedua anak yang perilakunya bagus atau positif biasanya disebut dengan kelompok pramandiri. Pada kelompok ini dibagi lagi menjadi 2 karena ada sebagian perilaku anak yang cenderung ke negatif seperti suka menggigit, memukul, dan berantem, dijadikan satu. Apabila anak yang mempunyai perilaku negatif dijadikan satu maka akan mempengaruhi anak yang mempunyai perilaku bagus atau positif.

Ketiga kelompok berdasarkan umur yaitu untuk anak yang usianya masih dibawah 12 tahun dengan kondisi yang berbeda-beda. Kelompok ini untuk anak yang umurnya di bawah 12 tahun yaitu dari umur 5 tahun sampai 12. Karena Pondok Achsanayah menerima anak autis minimal usia 5 tahun. Kondisi anak-anak yang ada di kelompok ini pun berbeda-beda karena ada anak yang sudah mandiri dan ada juga yang pramandiri atau kemandiriannya kurang, maka dijadikan satu karena tubuhnya kecil apabila dijadikan satu dengan anak yang tubuhnya besar kasihan.

Keempat kelompok putri dengan kondisi kemandirian yang berbeda-beda. Di kelompok ini anak perempuan dijadikan satu karena cuma sedikit hanya 17 anak perempuan. Akan tetapi di kelompok ini anak-anak perempuan mempunyai kemandirian yang berbeda, dimana ada yang sudah mandiri dan ada juga yang pramandiri atau kemandiriannya kurang. Walaupun kondisi anak berbeda-beda tetap dijadikan satu karena tadi anak perempuan sedikit hanya 17 anak saja.

Kelima kelompok mandiri yaitu kelompok anak yang sudah bisa mandiri contohnya bisa BAB, BAK, memakai baju, mengancingkan baju dengan sendiri, akan tetapi di kelompok ini juga masih ada kekurangannya yaitu sosialnya belum bisa

seperti anak normal dan komunikasinya masih ada yang satu arah. Kelompok mandiri adalah kelompok yang sudah bisa melakukan semuanya dengan sendiri seperti bisa BAB, BAK, memakai baju, mengancingkan baju dengan sendiri. Walaupun ini kelompok mandiri juga masih ada kekurangannya yaitu anak yang sosialnya belum bisa seperti anak normal, ada pula anak yang komunikasinya masih satu arah, ada juga yang komunikasinya sudah dua arah, dan ada juga yang sudah mendekati normal walaupun beberapa emosinya masih labih dan bisa dikatakan anak sudah siap untuk ke masyarakat³⁰.

Secara umum kegiatan di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus dibagi menjadi 3 yaitu pagi, siang, sore. Pada pagi hari anak-anak akan lebih banyak di kegiatan terapi dan akademik. Macam-macam terapinya yaitu

a. Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Terapi ABA adalah terapi yang menekankan atau memfokuskan untuk menangani simptom spesifik autisme, guna membentuk perilaku³¹.

b. Terapi Air atau Hidroterapi

Terapi air atau hidroterapi adalah terapi yang biasanya dilakukan di kolam renang.

c. Terapi Tibunnabawi

Terapi tibunnabawi atau pengobatan ala nabi merupakan perkataan, pengajaran, atau tindakan Rasulullah yang berkaitan dengan kesehatan maupun pengobatan³². Adapun jenis terapi tibunnabawi yang dilakukan di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus yaitu berupa bekam, akupuntur, akupresur, dan obat-obat herbal.

d. Okupasi Terapi

Terapi okupasi adalah salah satu jenis terapi kesehatan yang merupakan bagian dari rehabilitasi medis, terapi ini sangat penting karena anak yang mengidap *autisme* mempunyai kelainan berpikir dan gangguan dalam perkembangan motorik halusnya, gerakannya tidak bisa

³⁰ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip

³¹ Ryzkha Sughiana, "Penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare," *Parepare: Skripsi IAIN Parepare*, 2019.

³² Muhammad Fatahilah, "Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi Di Kota Pontianak" 4, no. 2 (2016): 108.

diatur, kaku, dan sulit untuk memegang sesuatu dengan benar. Contohnya adalah kasar dan kaku dalam mengambil dan memasukan air ke dalam gelas, bahkan dalam memegang gelas pun kadang mereka sulit untuk mengontrolnya³³.

e. Terapi Wicara

Terapi wicara adalah terapi dimana orang pelan-pelan mengajarnya berbicara dan mengajarnya dalam berbahasa dengan baik, santun dan benar³⁴.

f. Terapi Pembiasaan

Terapi pembiasaan adalah terapi dimana anak diajarkan untuk benah diri, seperti anak menjadi tau cara mengancingkan, memakai baju, melipat baju, dan sebagainya.

Untuk metode terapi yaitu dengan cara *one by one* karena metodenya pake komunikasi 2 arah guna membentuk fokus dan perintah buat anak. Setiap anak terapinya berbeda-beda dengan dilihat kondisinya. Adapun jadwal terapi ada yang 1 minggu 1x, 2x, 3x tetapi ada juga yang lebih tergantung kondisinya.

Untuk bagian akademik setiap pagi anak belajar bersama *shadow teacher* di ruangan, dan belajar bersama tutor secara *outdoor* di aula berupa pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran ini untuk anak-anak yang sudah tua dan tidak mampu mengikuti akademik. Apabila anak yang akademiknya mampu, bisa komunikasi, dan orang tua menginginkan anaknya mendapatkan ijazah, emosinya stabil, maka anak mengikuti pembelajaran di sekolah di SDLB Sunan Kudus, dan untuk yang sudah SMP dan SMA pondok bekerja sama dengan MTS Islamic Center, SMP Muhammadiyah Kudus, SMK Muhammadiyah Kudus. Akan tetapi, anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran di luar maka, akan mengikuti pembelajaran *homeschooling* di pondok dengan bekerja sama SMP Muhammadiyah.

Pada siang hari anak-anak melaksanakan kegiatan pembelajaran kemandirian dan pendampingan anak dengan mempraktikkan yang diterapkan di terapi diterapkan di asrama

³³ Asna, "Pengasuhan Keluarga Islami dalam Menangani Anak Autis," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2018): 164, 165.

³⁴ Asna, "Pengasuhan Keluarga Islami dalam Menangani Anak Autis", 164, 165.

bersama *shadow teacher* seperti: memakai baju, BAK, BAB, mandi, dan sebagainya. Anak dilatih seperti itu supaya bisa mandiri untuk bebenah diri. Selanjutnya kegiatan bakat minta anak seperti; main badminton, tenis meja, dan sebagainya.

Pada sore menjelang malam hari anak-anak mengikuti pembelajaran diniyah. Yang biasanya di pesantren pada umum belajar diniyah itu belajar ngaji seperti kitab kuning (teks arab klasik). Akan tetapi beda dengan Pondok Pesantren Achsanayah Kudus pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan anak atau santri. Mengingat Pondok Pesantren Achsanayah Kudus mempunyai santri anak autis atau anak yang mempunyai kebutuhan khusus, maka di pesantren ini anak-anak belajar BTA (Baca Tulis Al-quran), belajar mengenal do'a-do'a harian, praktik salat, dan sebagainya³⁵.

Anak autis adalah anak berkebutuhan khusus, pastinya ada beberapa makanan yang harus dihindari oleh anak autis. Adapaun makanan yang harus dihindari oleh anak autis yaitu coklat, gula, tepung gandum, susu³⁶. Karena ketika anak autis mengonsumsi makanan tersebut akan menyebabkan anak tantrum, emosionalnya tinggi susah di kendalikan.

2. Analisis Pola *Tazkiyatun Nafs* Pengasuh dalam Pengasuhan Anak Autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus

Pondok Pesantren Achsanayah Kudus menerapkan pola *tazkiyatun nafs*. *Tazkiyatun nafs* merupakan penyucian diri³⁷. Dalam kitab *Bidayat Al-hidayat*, Al-Ghazali memandang *tazkiyatun nafs* sebagai usaha penyucian diri dari sifat memuji atau sifat membanggakan diri sendiri. Dalam kitab ini, sifat-sifat tercela menurut Al-Ghazali harus ditinggalkan manusia melalui *tazkiyatun nafs*³⁸. Sementara jiwa yang kotor seperti

³⁵ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip

³⁶ Zuhdi Ridhwan, wawancara oleh peneliti, 7 November 2022, wawancara 1, transkrip

³⁷ Lukma Nulhakim, "Konsep Bimbingan *Tazkiyatun Nafs* dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (*Conditioning*)," *Jurnal Al-Tazkiah* 8, no. 2 (2019): 135.

³⁸ Al-Ghazali, *Bidayat Al-Hidayat*, ditarqiq oleh Muhammad Al-Hajar, Dar At-Turas Al-Arabi, hlm 38.

mengikuti hawa nafsu duniawi, akan membuat manusia jauh dari Allah³⁹.

Adapun penyucian diri dapat dilakukan dengan berbagai cara, pada Pondok Pesantren Achsanayah Kudus menerapkan proses *tazkiyatun nafs* di dalam kegiatan-kegiatannya, seperti: kegiatan salat dhuha, membaca sholawat-sholawat, berdzikir, membaca asmaul husna, dan kegiatan madrasah diniyah lainnya.

Sedangkan pola *tazkiyatun nafs* atau tahapan penyucian diri pegasuh dapat ditempuh melalui *maqamat* atau sebuah bentuk usaha untuk membersihkan diri (*tazkiyatun nafs*) guna mendekati diri kepada Allah SWT. Tahapan *maqamat* pengasuh dalam pengasuhan anak autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus yaitu:

a. *Taubat*

Terkait dengan pola *taubat* pengasuh dalam pengasuhan anak autis di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus dapat ditemukan dalam kegiatan akademik, terapi, *daily activity*, dan keagamaan. Seperti pengasuh menyadari bahwasannya Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang berbeda-beda dan setiap orang di uji dengan berbeda-beda. Apalagi di saat pembelajaran anak-anak sangat susah untuk dikondisikan sampe-sampe seorang pengasuh mengelus dada dan beristigfar⁴⁰.

Allah SWT berfirman dalam Qs. Al- Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinaya : “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”⁴¹.

Pada ayat di atas menjelaskan Allah SWT menyukai orang yang bertaubat dan menyucikan diri dengan cara

³⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'ulum Ad-Din*, Jilid III, hlm 64.

⁴⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Achsanayah Kudus, 8 November 2022

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Khobir, *Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 34.

menyadari adanya perbedaan dengan cara menerima, selalu ingat Allah dengan mengucapkan istigfar, dan selalu berbuat baik.

b. *Zuhud*

Zuhud berarti perihal meninggalkan keduniawian⁴². *Zuhud* pada umumnya dipahami sebagai ketidaktertarikan pada dunia atau harta benda, mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah kepada Allah. Pada kemajuan zaman yang modern, hampir semua orang berlomba-lomba untuk mengejar materi serta menuruti nafsu, dan menjauh dari Allah SWT. Orang yang memiliki sifat *zuhud* dituntut untuk memiliki sikap yang terpuji serta mempunyai kepedulian sosial terhadap sesama serta selalu berada di jalan Allah SWT⁴³.

Pola *zuhud* pengasuh yaitu pengasuh tidak mengejar materi di saat mengasuh anak autisme, akan tetapi pengasuh menerima berapapun gaji yang diterima karena berapapun itu tetap disyukuri. “*Dan barang siapa yang (menjadikan) akhirat niat (tujuan utamanya) maka Allah akan menghimpunkan urusannya, menjadikan kekayaan/selalu merasa cukup (ada) dalam hatinya, dan (harta benda) duniawi datang kepadanya dalam keadaan rendah (tidak bernilai di hadapannya)*” (HR. Ibnu Majah, Ahmad, Ad Darimi, Ibnu Hibban).

c. *Fakir*

Fakir dapat diartikan sebagai kekurangan harta yang di perlukan dalam dunia. Sikap *fakir* menjadi penting dimiliki orang yang sedang berjalan menuju Allah SWT. Karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia dekat dengan kejahatan, dan sekurang-kurangnya membuat jiwa menjadi lupa pada Allah SWT⁴⁴.

Fakir menurut para sufi merupakan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer, bisa juga diartikan tidak

⁴² Miswah, “*Maqamat* (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf),” *Jurnal Ansiru PAI* 1, no. 2 (2017): 14.

⁴³ Muhtadin, “*Zuhud Dan Signifikansinya Terhadap Modernitas* (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi Dalam Kitab Risalat Al-Qusyairiyat Fi ‘Ilmi Al -Tashawwuf),” *IJITP* 2, no. 1 (2020): 93.

⁴⁴ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 19

mempunyai apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa selain Allah SWT⁴⁵. Menjadi pengasuh anak autis memang gajinya sedikit dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, akan tetapi pengasuh bersyukur atas apa yang diterima dan berapapun yang diterima insya'allah cukup.

d. *Sabar*

Sabar adalah menahan rasa amarah dan nafsu pada diri sendiri, kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek, seperti untuk menahan nafsu⁴⁶. Menjadi seorang pengasuh harus memiliki sifat sabar, apalagi menjadi seorang pengasuh anak autis atau bisa disebut anak berkebutuhan khusus, anak spesial, anak istimewa pastinya memiliki sifat sabar yang lebih dalam mengasuh, mengajari, mendidik. Dalam pengasuhan anak autis itu sangat tidak mudah dan tidak semua orang mau ataupun kuat dalam mengasuh anak autis.

Apalagi dalam mengasuh anak autis pastinya banyak mendapatkan kendala yaitu waktu yang terbatas, pengawasan, ketika anak tantrum, keterbatasan pengasuh dalam satu kelompok, anak mudah terpengaruh emosinya dengan anak lain⁴⁷. Walaupun banyak kendala akan tetapi pengasuh selalu *sabar* dalam mengasuh anak autis. Karena Allah menyiapkan pahala yang besar bagi orang yang sabar, dalam QS. Hud 11:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya : “Kecuali orang-orang yang bersabar dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar”⁴⁸.

⁴⁵ Miswah, “*Maqamat*. 15.

⁴⁶ M. Solihin. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. ed. Maman Abd. Djaliel (Bandung : CV Pustaka Setia. 2003). 20.

⁴⁷ Umairoh, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 2, transkrip

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Khobir, *Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 221.

Berdasarkan ayat di atas orang-orang yang sabar juga akan memperoleh ampunan dari Allah SWT dan memperoleh pahala yang besar. Pengasuh mempresentasikan isi ayat ini yaitu dengan menjalankan kebajikan atau kebaikan seperti mengasuh anak-anak autis, maka pengasuh termasuk orang-orang yang sabar.

e. *Syukur*

Syukur merupakan ungkapan terima kasih atas sesuatu yang datang dengan mempergunakan sesuatu itu dengan sebaik-baiknya⁴⁹. Karena Allah yang telah memberi nikmat pada manusia baik itu berupa kesehatan, penglihatan, pendengaran, keamanan⁵⁰. Apalagi banyak orang yang ingin kerja di negeri dengan gaji banyak. Akan tetapi beda dengan Pengasuh Pondok Pesantren Achsanayah Kudus. Walaupun pengasuh bekerja di pondok itu tidak negeri dengan gaji sedikit, akan tetapi pengasuh yang di sana tidak menyesal, karena di Achsanayah banyak belajar dari anak-anak autis dan secara finansial alhamdulillah tercukupi⁵¹.

Allah SWT berfirman dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”⁵².

Ayat ini menjelaskan tentang semua kenikmatan, ketika diberi kenikmatan kepada Allah, maka selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan. Jangan sampai melupakan Allah ketika sudah diberikan kenikmatan.

⁴⁹ Siswoyo Aris Munandar dan Farida Nurus Sofa, “Maqamat Tokoh Midah dalam Novel Mekkah: Memoar,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (2020): 152.


⁵⁰ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 20

⁵¹ Umairoh, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 2, transkrip

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Khobir, *Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 22.

f. *Ridha*

Ridha merupakan menerima dengan puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT⁵³. *Ridha* juga disebut dengan rela, bersedia dengan ikhlas, berkenan, dapat menerima dengan senang hati, tidak mengharap imbalan, dengan kehendak atau kemauan sendiri. Seperti halnya seorang pengasuh di Pondok Pesantren Achsaniyah Kudus. Pastinya banyak kendala yang dihadapi seperti pengasuh digigit tangannya, dipukul sama anak-anak⁵⁴. Kejadian seperti itu sudah menjadi hal biasa bagi pengasuh dan sudah kebal. Ketika pengasuh mendapat gigitan ataupun pukulan pengasuh ikhlas, *ridha*, dan menerimanya, dan pengasuh tidak ada rasa demdam sama sekali kepada anak-anak dan tidak mempunyai niat untuk memukul balik anak-anak. Karena pengasuh sudah menganggap anak-anak itu seperti anak sendiri, saudara, dan teman. Dalam pengasuhan anak autisme di Pondok Pesantren Achsaniyah Kudus, pengasuh tidak mencari materi akan tetapi semata-mata mencari *ridha Illahi*. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubat ayat 72:


وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : “Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar”⁵⁵.

Pada ayat diatas menjelaskan meraih keridhoan Allah SWT adalah tujuan tertinggi dan teragung. Maka tidak ada yang lebih dicintai dan lebih mulia serta lebih besar dari keridhoan Allah SWT.

g. *Tawakal*

Tawakal adalah gambaran keteguhan hati manusia dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT. Simbol-simbol *tawakal* ada tiga yaitu, menyingkirkan sikap ketergantungan, menghilangkan bujukan yang berkaitan

⁵³ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 21

⁵⁴ Ratna, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 3, transkrip

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Khobir, *Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 197.

dengan tabiat, dan berpedoman pada kebenaran dalam mengikuti tabiat (*khalaiq*)⁵⁶. Selain menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT juga harus diimbangi dengan adanya usaha, setelah itu baru pasrahkan serahkan semuanya kepada Allah. Jika tidak mendapatkan apa-apa harus bersifat sabar dan menyerahkan kepada Allah SWT. Percaya kepada janji Allah menyerahkan kepada Allah SWT dengan Allah SWT dan karena Allah SWT. Tawakal pengasuh yaitu bersyukur atas gaji yang diterima dan bersabar ketika menghadapi kendala dalam mengasuh anak autis⁵⁷.

Allah SWT berfirman dalam Alquran surat Ath-Thalaq ayat 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ^{٥٦} وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ^{٥٧} إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ^{٥٨} قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ
قَدْرًا^{٥٩}

Artinya : “Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya”⁵⁸.

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang bernarbenar bertawakal kepada Allah akan di cukupkan keperluannya dan Allah akan memberi rezeki. Sebagaimana Allah memberi rezeki burung, pagi-pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang.

⁵⁶ M. Solihin. *Tasawuf Tematik*. 22

⁵⁷ Umairoh, wawancara oleh peneliti, 8 November 2022, wawancara 2, transkrip

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Khobir, *Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 557.

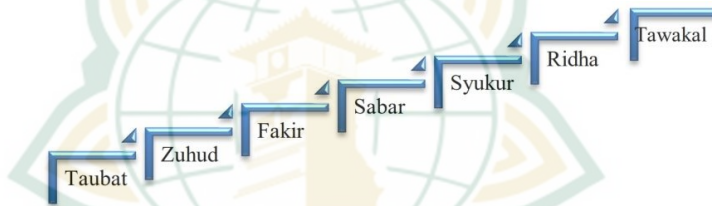
Pada pola *tazkiyatun nafs* pengasuh terdapat beberapa tingkatan. Dalam penelitian ini terdapat 3 pengasuh yang peneliti wawancara dan observasi. Pengasuh untuk bisa membersihkan diri (*tazkiyatun Nafs*) harus melampaui beberapa tahapan *maqamat* yaitu taubat, zuhud, fakir, sabar, syukur, ridha, dan tawakal.

1. Pengasuh A dan B

Pola *tazkiyatun nafs* dalam pengasuhan anak-anak autis, pengasuh A dan B dapat melampaui tahapan *maqamat* dengan mulus tanpa ada hambatan. Mulai dari tahapan *maqamat* yang pertama yaitu taubat sampai dengan tahapan *maqamat* yang terakhir yaitu tawakal.

Gambar 4.2

Tingkatan Tahapan Maqamat Pengasuh A dan B

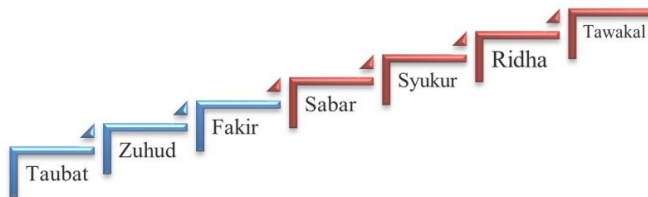


2. Pengasuh C

Pada pola *tazkiyatun nafs* dalam pengasuhan anak autis, pengasuh C ditemukan mengalami hambatan pada *maqam sabar*, maka akan mempengaruhi *maqam* selanjutnya seperti *maqam syukur*, *ridha*, dan *tawakal*. Pengasuh C hanya selesai pada *maqam fakir*, akan tetapi belum selesai pada *maqam sabar*. Jadi *maqam syukur*, *ridha*, dan *tawakal* terganggu karena pengasuh C masih perlu berlatih di bagian *maqam sabar*.

Gambar 4.3

Tingkatan Tahapan Maqamat Pengasuh C



Pengasuh A, B, dan C mempunyai pola *tazkiyatun nafs* yang berbeda. Adapun faktor yang membuat 3 pengasuh itu mempunyai pola *tazkiyatun nafs* yang berbeda yaitu:

1. Durasi Bekerja

Menurut Al Ghazali dalam kitab *ihya'* terdapat 3 faktor membentuk seseorang ilmu, hal, dan amal⁵⁹. Ilmu yang di maksud di sini adalah pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja. Semakin tinggi seseorang dalam menempuh pendidikan maka akan berbeda pula dalam berfikir dan bertindak. Dan semakin lama seseorang bekerja maka akan mempengaruhi seseorang dalam membentuk perilakunya.

2. Faktor Usia

Faktor usia sangat mempengaruhi dalam berfikir atau kedewasaan dan pengasuhan. Kematangan seseorang atau semakin tua seseorang maka akan semakin dewasa dalam berfikir dan bertindak⁶⁰. Semakin matang usia seseorang maka spiritualitasnya, kecerdasannya, emosionalnya akan berkembang. Walaupun tidak semua orang seperti itu, akan tetapi rata-rata seseorang seperti itu.

Seorang pengasuh ABK atau pengelola yayasan ABK harus memperhatikan SDM pengasuh, apabila ingin memiliki SDM yang bagus. Jika kondisi SDM tidak baik alangkah lebih baiknya minimal S1 dan mempunyai pengalaman dalam pengasuhan. Berarti sekolah-sekolah ABK harus memberikan upaya untuk mengupgret rekomendasi para pengasuh dengan memberikan pelatihan, pembekalan, dan sebagainya.

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihya' ulum Ad-Din*, Jilid III, hlm 42.

⁶⁰ Fuad Nashori. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003. Hlm 140.